

**PEMAKNAAN BUMI - LANGIT
DALAM WAWACAN *BATARA RAMA***

Oleh: Dr. Kalsum, M. Hum.

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2007**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL MAKALAH:

Pemaknaan Bumi – Langit dalam *Wawacan Batara Rama*

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Sastra - Universitas Padjadjaran

Drs. Taufik Ampera, M.Hum.

PRAKATA

Alhamdulillah makalah yang berjudul: Pemaknaan Bumi – Langit dalam *Wawacan Batara Rama* selesai disusun tepat pada waktunya. Abstrak makalah ini blos pada proses seleksi yang diketuai deh Prof. Dr Achadiati. Makalah ini disajikan pada Simposium Internasional MANASSA XI yang diselenggarakan di Bima. Makalah ini mendukung Mata kuliah Sejarah Sastra Sunda, Khasanah Kesusastraan Nusantara dan Sejarah Naskah Sunda.

Bandung, Juni 2007.
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| PRAKATA..... | ii |
| FOTO COPY PEMBERITAHUAN SIMPOSIUM..... | iii |
| ABSTRAK MAKALAH | iv |
| DAFTAR ISI... .. | v |
| MAKALAH: PEMAKNAAN BUMI - LANGIT | |
| DALAM WAWACAN <i>BATARA RAMA</i>..... | 1 |
| I. Pendahuluan | 1 |
| II. Tinjauan Struktural dan Intertekstualitas terhadap WBR..... | 3 |
| II.1 Alur | 3 |
| II. 2 Tokoh | 5 |
| II. 3 Tema | 5 |
| II. 4 Kaitan Tema dengan Tinjauan Intertekstualitas | 6 |
| III. Pengungkapan Bumi - Langit di dalam WBR..... | 7 |
| III. A Pengungkapan Bumi Langit di dalam Teks | 7 |
| III A. 1) Ungkapan Verbal dan Sikap Bumi - Langit Terhadap Tokoh-Tokoh yang Berada di Pihak Kebenaran dan Keburukan..... | 8 |
| III A. 2) Ungkapan Makhluk Lain terhadap Bumi – Langit | 14 |
| III A. 3) Kesantunan Para Tokoh terhadap Alam (Bumi – Langit)..... | 16 |
| III B Pemahaman Bumi - Langit dalam Hubungan WBR dengan Tradisi Lisan | 19 |
| IV. Kesimpulan | 21 |
| DAFTAR PUSTAKA | 21 |

Bandung, 5 Juli 2007

Kepada Yth: Panitia Simposium MANASSA XI
di Jakarta
Faks: 021-7870623

Dengan Hormat

Mohon didaftarkan menjadi peserta simposium:

1. Dr. Titin Nurhayati, M. Hum.
2. Drs. Dedi, M. Hum
3. Dra. ETTY ROCHAETI SUTISNA, M. Hum
4. Drs. Djarlis Gunawan
5. Satria Yanuar Akbar (Jajaka Kota Bandung)

Hal-hal yang berkaitan dengan administrasi dan biaya akan diselesaikan di Bima.
Peserta Dra. ETTY ROCHAETI SUTISNA, M. Hum dan Satria Yanuar Akbar mohon surat undangan resmi untuk izin dalam kedinasan. Surat undangan keduanya disampaikan ke alamat:

Kantor DISBUDPAR
Kota Bandung
Jalan A. Yani no: 277
Di Bandung

Terima kasih

Wassalam

Kalsum

Bandung, 1 Juli 2007

Kepada Yth: Panitia Simposium MANASSA XI
di Jakarta
Faks: 021-7870623

Dengan Hormat

Saya mengirimkan makalah berjudul:

Pemaknaan Bumi – Langit dalam Wawacan Batara Rama pada tanggal 1 Juli 2007. Saya mohon maaf atas keterlambatan pengiriman ini, mohon panitia masih bersedia untuk penggandaannya, untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Mohon didaftarkan menjadi peserta simposium:

Prof. Dr. Partini Sardjono

Hal-hal yang berkaitan dengan administrasi akan diselesaikan di Bima.

Wassalam

Kalsum

Bandung, 1 Juli 2007

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran

Dengan Hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Kalsum, M. Hum

Staf Pengajar : Jurusan Sastra Daerah.

Dengan ini saya menyampaikan bahwa pada tanggal 28 Juli 2007 mendapat kesempatan menyampaikan makalah, berjudul:

Pemaknaan Bumi – Langit dalam *Wawacan Batara Rama*

pada: **Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XI** di Bima - Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diselenggarakan dari tanggal 26 – 28 Juli 2007. Saya mohon mendapat izin sebagai Perjalanan Dinas. Bersama ini saya setakan Pemberitahuan Simposium beserta Jadwal Pelaksanaan. Atas dikabulkannya permohonan ini, sebelumnya saya sampaikan terima kasih.

Wassalam

Dr. Kalsum, M. Hum

Bandung, 11 Juli 2007

Kepada Yth:
Bapak Rektor
Universitas Padjadjaran
di Bandung

Dengan Hormat
Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Dr. Kalsum, M. Hum
Staf Pengajar : Jurusan Sastra Daerah.

Dengan ini saya menyampaikan bahwa pada tanggal 28 Juli 2007 mendapat kesempatan menyampaikan makalah, berjudul:

Pemaknaan Bumi – Langit dalam *Wawacan Batara Rama*

pada: **Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XI** di Bima - Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diselenggarakan tanggal 26 – 28 Juli 2007. Saya mohon mendapat dana Perjalanan Dinas. Bersama ini saya sertakan Jadwal Pelaksanaan. Atas dikabulkannya permohonan ini, sebelumnya saya sampaikan terima kasih.

Mengetahui:
Dekan Fakultas Sastra

Hormat
Pemohon

Dr. Dadang Suganda, M. Hum
NIP. 131 472 358

Dr. Kalsum, M. Hum
NIP 130 249 000

PEMAKNAAN BUMI - LANGIT DALAM WAWACAN BATARA RAMA

Oleh: Kalsum

I Pendahuluan

Wawacan Batara Rama (kemudian disingkat WBR) sebuah karya sastra Sunda yang menceritakan tentang kisah Rama. ” Kisah Rama (pada awalnya terkenal dengan sebutan *Ramayana*) berasal dari ceritera India Kuno, diciptakan beberapa abad sebelum Masehi. Di India terdapat berpuluh-puluh bentuk dengan berbagai bahasa daerah dan berbagai versi, versi yang paling terkenal ialah *Ramayana* karangan Walmiki.” (Ikram, 1980: 1; bdk Lal, 1980 dalam edisi terjemahan: 1995: xxxiv; Zoetmulder, 1983: 277; Wessing, tanpa tahun). “*Ramayana* memasuki khazanah kesusastraan Nusantara Kuno ke Suwarna Bhumi Sumatra dan Jawa, tokoh Rama sebagai *divine hero*, diagungkan, dianggap legenda suci, dilukiskan dalam candi-candi Hindu (Stutterheim, 1989: 1-3). Di wilayah Sunda terdapat pula *Pantun Ramayana* berbahasa Sunda Kuno yang berbeda versi dengan WBR. Dalam masyarakat Sunda, kata ‘*Ramayana*’ telah disebut dalam naskah kuno *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesian* yang bertiti mangsa 1518 M.

Kisah Rama tertua di Nusantara adalah *Kekawin Ramayana* (KR), ditulis orang pada abad ke-9 (Poerbatjaraka, 1952: 2; 1967: 176; Ikram, 1980: 2; bdk. Pradotokusumo, 2005). Pada tahun 1934 Himansu Bhusan Sarkar menunjukkan kemiripan sebuah *pupuh* antara KR dengan *Ravanavadha* (kematian Rahwana) karangan *Bhatti* yang ditulis pada abad ke-6 atau ke-7 M. Manomohan Gosh, meneruskan penelusuran ini, menunjukkan adanya kemiripan antara keduanya sebanyak delapan bait (Poerbatjaraka, 1952: 3; bdk Noorduyn, 1971: 151; Zoetmulder, edisi terjemahan 1983: 289) Walaupun KR menunjukkan ada kemiripan dengan *Ramayana - Bhatti*, namun dengan *Ramayana-Walmiki* memiliki kesejajaran ceritera (lihat Stutterheim, 1989: 3-15; lihat Lal, 1995). Pada pergantian abad ke-18 ke abad 19, Yasadipura mengubah kembali KR ke dalam Serat Rama (SR) (Teuw, 1984: 216). Karena adanya tradisi penyalinan, “pada khasanah naskah Jawa terdapat sejumlah judul tentang kisah Rama” (Behrend (ed), 1990: 382 - 396). Salah satu di antara SR yang digubah pada masa itu, oleh RAA Martanagara dijadikan sumber pengubahan WBR.

Pengarang WBR, RAA Martanagara (1845 – 1926) seorang bangsawan ternama keturunan Sumedang yang menjadi bupati Bandung (1893 – 1918), beliau seorang terpelajar pada masanya, mampu berbahasa Belanda, Melayu, dan Jawa (Martanagara, 1921; bdk Lubis, 1990: 52 – 54). Awal penulisan WBR diperkirakan ketika pengarang diangkat menjadi bupati Bandung, pengangkatannya pada tanggal 29 Juni tahun 1893, adapun WBR selesai ditulis pada tanggal 4 Oktober tahun 1897. Sebagai bupati Bandung, ia mendapat sebutan *Dalem Panyelang* ‘Dalem Penyelang’ karena bukan keturunan dari para bupati Bandung. RAA Martanagara dengan para pejabat Belanda direncanakan akan dibunuh oleh kelompok lawannya yang menginginkan jabatan bupati, namun gagal (Martanagara, 1921; bdk Lubis, 1990: 60). Menjelang penulisan WBR selesai, istrinya ”Raden Ajeng Sangkaningrat wafat pada tanggal 5 Juni tahun 1897” (Martanagara, 1921). Situasi demikian kiranya yang mendorong penulis menggubah WBR sebuah mite yang penuh keteladanan dan penuh kesadaran dalam menghayati hakikat kehidupan. Pada kolofon diinformasikan tujuan penggubahan, yakni untuk mencegah nafsu jahat terhadap orang lain supaya nafsu jahat berganti dengan budi manis – seperti keteladanan perilaku yang terkandung dalam WBR. Keteladanan yang disampaikan secara eksplisit oleh tokoh Sri Rama meliputi; ketaatan kepada orang tua, *nista – maja – utama* (peringkat nilai dalam menjalankan tugas), sifat raja, tugas raja, tapa raja, cacat raja, pemerintahan, pembangunan fisik negara, sumber bencana negara, tujuan negara, kewajiban berperang, nasib, tata diri, dan ajal. Semua keteladanan menginti kepada tujuan hidup ”memperoleh **ajal mulia**.”

Pada waktu WBR digubah, para bangsawan Sunda dalam keadaan sulit karena tengah berlangsung perubahan-perubahan. “Sejak tanggal 1 Juni tahun 1871 dikeluarkan *Preanger Reorganisatie*, para bupati dan para pejabat pribumi di wilayah Priangan, sama seperti rekan-rekannya di wilayah lain di Pulau Jawa, dianggap pegawai pemerintah, bekerja untuk kepentingan pemerintah, dan digaji oleh pemerintah kolonial (Ekadjati, 1982: 260 – 261; bdk Martanagara, 1921: 20 - 25). Sementara itu tengah terjadi semangat revitalisasi bahasa dan kebudayaan Sunda yang sebelumnya didominasi oleh kebudayaan Jawa. Pelopor revitalisasi tersebut adalah KF Holle (1822 – 1896) dan Raden Haji Moehamad Moesa (1822 – 1886) (Lubis a, 2000: 114 – 120; bdk Moriyama, 2005; Ekadjati, 2004: 29 - 32). Pada akhir abad ke-19 Belanda mengembangkan pendidikan

bagi kalangan bumiputera (Lubis, 2000: 49; 2002: 30). Pada situasi sosial politik seperti itu, WBR digubah.

Konsep "bumi – langit" seperti halnya "ajal mulia" pada awalnya bersumber pada SR, kemudian dalam WBR dimodifikasi, dipertajam sehingga makna ini semakin jelas mewarnai seluruh karya. Walaupun WBR bersumber pada SR, namun setiap karya memiliki keunikan yang dipengaruhi oleh pribadi pengarang yang hidup dalam ikatan budaya tertentu dengan tuntutan zaman tertentu. Kiranya pemaknaan bumi langit tidak terlepas dari latar belakang kehidupan religi masyarakat ketika karya ini diciptakan yaitu tengah subur-suburnya berkembang tasawuf. Sufi besar Sunda *Panghulu Besar* Raden Haji Hasan Mustapa yang juga rekan kerja pengarang RAA Martanagara menghasilkan karya-karya Tasawuf sangat banyak. Hubungan antara RAA Martanagara dengan Haji Hasan Mustapa terbina dengan baik (Lubis, 2001: 23). Salah satu aliran tasawuf - Tarekat Naksabandiyah, pada tahun 1886 dianut oleh hampir seluruh bangsawan di Priangan (Bruinessen, 1992: 23). Dengan demikian wajarlah apabila rekonstruksi kisah Rama WBR yang digubah pada tahun 1897 terselip konsep-konsep pemikiran Tasawuf.

II Tinjauan Struktural dan Intertekstualitas terhadap WBR

Pemahaman satu segmen karya tidaklah cukup hanya dengan mengangkat, memisahkan segmen tersebut dari karyanya, namun untuk kejelasan terlebih dahulu meninjau bagaimana kesatuan karya tersebut secara utuh. Dalam rangka memahami karya secara utuh dengan melalui tinjauan struktur.

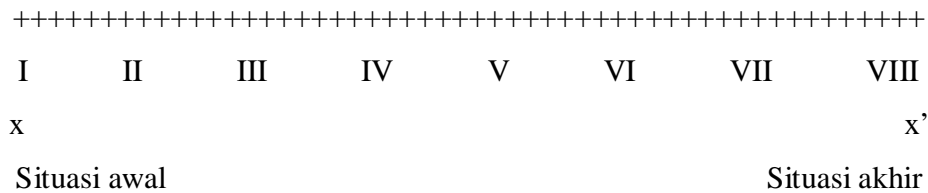
II.1 Alur

Kisah singkat WBR sebagai berikut:

Sri Rama titisan Wisnu putra Raja Dasarata meninggalkan tahta kerajaan menjalani pengembaraan ke hutan melindungi para pertapa, untuk menghindarkan Raja Dasarata dari perbuatan dosa karena ingkar janji kepada Dewi Kekayi. Di hutan digoda oleh Sarpakanaka adik Raja Dasamuka - raja Negeri Alergka. Sarpakanaka dipotong hidungnya oleh Lasmana adik Sri Rama, Raja Dasamuka menculik Dewi Sinta istri Sri Rama. Peperangan dahsyat terjadi, Sri Rama dibantu oleh Prabu Sugriwa dengan bala

tentara kera, di antaranya Anoman/Maruti yang sakti dan setia dan Wibisana adik Raja Dasamuka yang tidak setuju dengan kejahatan kakaknya. Raja Dasamuka tewas.

Kisah WBR dilihat dari sudut pandang Sri Rama pada situasi awal dan situasi akhir, seperti dalam diagram berikut:



Nomor I sampai dengan VIII, lihat pada Bagan Struktur Alur.

Situasi awal x dengan situasi akhir x' memiliki persamaan, yakni Rama berada di Ayodya, menjadi raja, didampingi seorang istri cantik - Dewi Sinta. Situasi akhir x, keadaan Rama lebih berbobot daripada situasi awal x, pada x' Rama menjadi Raja *Pakuning Jagat* "Pusat Kekuatan Jagat" membawahi Negeri Ayodya, Guha Kiskenda, dan Alengka, didampingi Dewi Sinta - penyandang predikat wanita cantik lahir batin, setia, *titisan Dewi Sri*.

Struktur alur WBR, terbagi dalam 8 peristiwa pokok, terjalin secara logis kronologis, dalam hubungan sebab akibat:

- I. Tahap pertama - penyituasian dengan memunculkan dua raja besar, Dasarata - Raja Ayodya dengan Rahwana - Raja Alengka, muncul konflik. Dewi Kekeyi menentang penobatan Sri Rama, akibatnya Sri Rama mengembara ke hutan melindungi para pertapa.
- II. Tahap kedua - konflik meningkat. Di hutan Gunung Dandaka, terjadi pertemuan dengan Sarpakanaka, yang menyebabkan hidung Sarpakanaka dipotong.
- III Tahap ketiga - konflik memuncak. Rahwana menculik Dewi Sinta dengan cara licik
- IV. Tahap keempat - pencerahan konflik. Keberadaan Dewi Sinta diperoleh Rama dari Jatayu, dan tindakan yang harus ditempuh diperoleh dari Dewa berlengan panjang dan Sowari sebagai tanda balas budi karena keduanya di-*ruwat*-kan oleh Sri Rama.

V. Tahap kelima - penataan kekuatan dalam penyelesaian konflik. Sri Rama menjalin hubungan dengan Prabu Sugriwa, membunuh kakak Sugriwa - Sobali yang merebut tahta Kerajaan Guha Kiskenda. Sugriwa memegang tahta kerajaan Guha Kiskenda kembali.

VI. Tahap keenam - penyelesaian konflik melalui perang, keputusan perang dijatuhkan oleh Rahwana.

VII. Tahap ketujuh - tahap klimaks konflik. Peperangan berkobar, Rahwana tewas, Alengka runtuh. Akibat perang, Wibisana menjadi Raja Alengka, Dewi Sinta dicurigai ternoda kesuciannya. Dewi Sinta terbukti istri setia, penjelmaan Dewi Sri istri Wisnu.

VIII. Tahap penyelesaian - akhir dari konflik. Sri Rama kembali ke Ayodya menjadi Raja *Pakuning Jagat* membawahi tiga negara besar, Ayodya, Alengka, dan Guha Kiskenda.

Peristiwa didominasi oleh peperangan, perang terjadi tiga kali. Setiap perang memiliki fungsi dalam struktur dan nilai kemanusiaan, pertama perang antara Rama dan Lasmana dengan para raksasa pengganggu fungsi struktur untuk mempetemukan tokoh protagonis Sri Rama dengan tokoh antagonis Raja Dasamuka, nilai kemanusiaan melaksanakan perilaku utama, kedua perang antara Sri Rama dan Prabu Sugriwa dengan Sobali untuk membangun kerja sama, fungsi struktur membangun kelogisan, nilai kemanusiaan memusnahkan kezaliman di muka bumi, ketiga perang dahsyat antara Pasukan Sri Rama dengan Pasukan Negeri Alengka, fungsi struktur membangun klimaks peristiwa, nilai kemanusiaan mengembalikan hak milik, memusnahkan kezaliman dalam rangka melindungi perdamaian di bumi.

II 2 Tokoh

Sri Rama tokoh sentral dan tokoh protagonis, menyandang kemuliaan lahir batin, *titisan* Dewa Wisnu - diturunkan untuk menghancurkan kezaliman dalam rangka memelihara kesejahteraan lahir dan batin di bumi. Sri Rama tampan, taat kepada orang tua, selalu berpihak kepada kebenaran, berilmu, berhati-hati dalam tindakan, dianugrahi kesaktian dan keistimewaan yang digunakan untuk keselamatan lahir dan batin, rendah hati, setia kawan, dan memiliki kawan-kawan yang sakti, setia, berbudi mulia. Kemuliaan Sri Rama mengarah kepada tujuan hidup mencapai **ajal mulia**.

Rahwana/Dasamuka - tokoh antagonis, raja zalim, berwajah menakutkan, tujuan hidupnya memperoleh kemegahan duniawi, pengobar perang dalam memenuhi nafsunya

terhadap harta dan perempuan, sombong, penipu, tamak, rakus, bengis, licik, ambisi menjadi tokoh terkuat, berkesaktian tinggi namun tidak digunakan dalam pencapaian keselamatan lahir dan batin, perusak kesejahteraan kehidupan di bumi. Dasamuka harus berhadapan dengan Sri Rama yang bertugas menyelenggarakan kesejahteraan di bumi. Kebaikannya, pemegang ajaran raja dalam beberapa hal, yakni tidak memperlihatkan kesedihan dirinya kepada bawahan, membela negara sampai ajal dan menjamin kehidupan para resi. Kebaikannya mengusung dirinya pada Ajal Raja Utama..

Perbandingan Penokohan Tokoh Protagonis dengan Antagonis

| No: | Penokohan Sri Rama | Penokohan Raja Dasamuka |
|------------|--|---|
| I | Nama: Dewa Rama, Sri Rama, Ragawa, Rama Badra, dan sejumlah julukan bagus | Rahwana/Dasamuka/ <i>Reregeding Bumi</i> . Julukan yang tidak sedap didengar |
| II | Ayahnya raja yang adil mulia | Leluhurnya walau raksasa bersifat <i>pandita</i> |
| III | <i>Titisan Wisnu</i> | Keturunan Brahmabermani dari Suralaya |
| IV | Dilindungi oleh para Dewa, me- <i>ruwat</i> -kan Dewa yang terkutuk | Pancasona, memegang teguh ajaran raja |
| V | Tujuan Hidup, meraih ajal mulia | Gemerlapan duniawi semata |
| VI | Mencapai tujuan hidup dengan melaksanakan perilaku utama | Tanpa mempertimbangkan baik-buruk. |
| VII | Menyandang kemuliaan bagi makhluk dunia dan Keindraan | Sifat jelek yang menonjol |
| VIII | Kesaktian digunakan untuk menegakkan kebenaran dan keselamatan lahir batin | Banyak kesaktian, tidak untuk tujuan keselamatan lahir batin |
| IX | Mendapat dukungan dari para Dewa | Para Dewa penuh dendam |
| X | Mendapat dukungan dari para resi | Mendapat dukungan dari para resi raksasa. |
| XI | Mendapat dukungan dari para satria | Mendapat dukungan dari bawahan dan sanak keluarga |
| XII | Mendapat dukungan dari alam | Alam memberikan tanda-tanda keruntuhan |
| XIII | Pendukung Sri Rama setia lahir batin. | Sanak keluarga tidak mendukung perang, Wibisana memihak musuh. |
| XIV | Tampan | Menakutkan |
| XV | Dewi Sinta istri Sri Rama berparas sangat cantik | Walau banyak tak ada yang menandingi kecantikan Dewi Sinta |
| XVI | Dewi Sinta istri Sri Rama seorang yang setia | - |
| XVII | Monogami | Poligami |
| XVIII | Penghinaan terhadap Sri Rama dilontarkan oleh musuh dan kemudian sebagian menyadari bahwa Sri Rama di jalan yang benar | Penghinaan kepada Raja Dasamuka dari saudara sendiri dan lawan |

Dari bagan perbandingan, dapat dilihat sejumlah penokohan Sri Rama dengan Raja Dasamuka berlawanan, hanya sejumlah kecil yang ada persesuaian.

II. 3 Tema

Tema yang mengemuka tentang **ajal mulia**, ide dasar ini dikemukakan hampir dalam seluruh episode. Peperangan yang dijalani para tokoh untuk tujuan meraih **ajal mulia**. **Ajal mulia** diucapkan oleh tokoh protagonis dan pengikutnya dan tokoh antagonis. Tema yang dijalin oleh unsur struktur WBR ini, diperkuat oleh pengarang yang diungkapkan dalam *manggala*, bahwa WBR berisi keteladanan. Keteladanan diungkapkan secara eksplisit bagi kepemimpinan seorang raja dan seorang raja sebagai pribadi, yakni raja sebagai manusia biasa. Dengan demikian, keteladanan yang disajikan di dalam WBR ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kepemimpinan harus dikaitkan dengan Ke-Ilahi-an, yang kemudian menginti kepada **ajal mulia**.

Pemikiran tentang kebenaran di dalam WBR, memiliki kesejajaran dengan pemikiran universal, yakni yang memenangkan peperangan harus pihak penyandang kebenaran. Kebenaran bersifat “ada” dan “kekal” karena “Benar” milik “Tuhan Yang Maha Ada” dan “Maha Kekal”. Kebenaran akan selalu berlawanan dengan kezaliman, kerakusan, ketamakan, kesombongan, dan kejahatan, milik dari sifat duniawi yang “profan” fana, bersifat sementara. Akhirnya kezaliman yang bersifat sementara akan ditumbangkan oleh kebenaran yang bersifat kekekalan.

Pihak Sri Rama - penyandang kebenaran harus menang atas pihak Dasamuka - penyandang kezaliman. Pihak Raja Dasamuka yang zalim walau menang hanya bersifat sementara, begitu pun pihak Sri Rama walau kalah bersifat sementara pula. Keduanya harus mengalami kekalahan dan kemenangan sementara karena sifat dunia, “makhluk hidup”/manusia harus merasakan kalah menang, penderitaan dan kebahagiaan. Dasamuka yang mengingkari kebenaran, menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan. Pada akhirnya yang tegak adalah Sri Rama dengan pengikutnya sebagai penyandang kebenaran.

Penyandang kebenaran kemudian memperoleh **ajal mulia**, yang akan memperoleh anugrah Kebahagiaan Kekal. Ajal “manusia” ada dua pilihan, **ajal mulia** dengan **ajal hina**. “Manusia” yang memperoleh **ajal mulia** adalah yang menjalani kehidupan menurut kebenaran dengan mengekang hawa nafsu dari kezaliman Manusia yang melepas hawa nafsu, berbuat kezaliman, sewenang-wenang akan memperoleh **ajal hina**. Pemilik **ajal mulia** yang bersandang kebenaran ini memperoleh Kebahagiaan Kekal di

Alam Keabadian sesuai dengan sifat kebenaran yakni kekekalan, karena seperti sudah disebutkan terdahulu "Benar milik "Yang Maha Ada" dan "Yang Maha Kekal."

II. 4 Kaitan Tema dengan Tinjauan Intertekstualitas

WBR menyisipkan pemikiran teosofi tasawuf *manunggaling kaula-Gusti* yang ditokohkan kepada Sri Rama dengan keluarga, para pendukungnya, dan para resi. Fungsi hipogram ini di dalam WBR yakni mewarnai ke-Islam-an terhadap tema yang disajikan. Matriks WBR: Ajal mulia adalah *manunggaling kaula-Gusti*. Meraih *ajal mulia* yakni selalu menghadirkan Allah di dalam batin selama mengarungi dunia fana ini guna memperoleh kebahagiaan di Alam Keabadian.

III. Pemaknaan Bumi Langit di dalam WBR

Pembahasan ini melalui dua tinjauan, pertama tinjauan pemaknaan bumi langit di dalam teks WBR, kedua pemaknaan teks dikaitkan dengan tradisi lisan Tasawuf yang terwakili oleh pemikiran sufi di Desa Cimaja, Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi.

A Pengungkapan bumi dan langit di dalam teks dibedakan dalam 3 kelompok

1. Ungkapan verbal dan sikap bumi - langit terhadap tokoh-tokoh yang berada di pihak kebenaran dan keburukan
2. Ungkapan makhluk lain terhadap bumi - langit
3. Kesantunan tokoh terhadap alam (bumi - langit)

B Pemaknaan bumi dan langit dikaitkan dengan pemikiran Tasawuf

III A) Pengungkapan Bumi - Langit di dalam Teks

Bumi - langit adalah makhluk Tuhan tempat pijakan kehidupan makhluk lainnya, yang dianugrahi kemampuan paling sedikit dibandingkan dengan lainnya yakni manusia, hewan, dan tumbuhan. Namun pada hakikatnya dianugrahi kedahsyatan, yang mampu memusnahkan makhluk lainnya, apabila menerima keserakahan manusia (*human error*). Manusia adalah penyandang makhluk termulia, sebagai sebagai khalifah Tuhan di muka

bumi, diberi kemampuan menata kesejahteraan lahir dan batin dengan kemampuan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Dengan kemampuan ilmunya itu sekaligus pula mampu menghancurkan dunia sehingga ulahnya menimbulkan musibah dahsyat. Di dalam WBR bumi - langit dimaknai seperti manusia adanya, berkata-kata, memiliki perasaan gembira, marah, suka, tidak suka dan bersikap memihak pada perilaku makhluk yang berada di permukaannya, memberikan dukungan, memberikan perlindungan, dan menyampaikan pertanda kemenangan atau kekalahan.

III A 1) Ungkapan Verbal dan Sikap Bumi - Langit Terhadap Tokoh-Tokoh yang Berada di Pihak Kebenaran dan Keburukan

Sikap bumi langit ini tergambar pada latar alam dari sejumlah peristiwa seperti deskripsi berikut:

(1) Ketika Anoman (Maruti) sebelum memasuki Istana Alengkapuri untuk menelusuri keberadaan Dewi Sinta, terlebih dahulu ia singgah di Gunung Maena. Gunung Maena menyugahi dan mempersilakan Anoman memakan buah-buahan. Gunung sangat berbahagia dan sangat suka kepada pengembal utusan Batara Rama Wijaya - segala sumber sejagat. Gunung mengatakan bahwa Rahwana seumur hidupnya merusak seisi jagat. Gunung memberitahukan bahwa untuk mengambil ajal si Rahwana tak usah dengan busur, cukup dengan *bangkang seureuh* (tulang daun sirih) (Sirih dalam symbol budaya di antaranya dimaknai sebagai ilmu pengetahuan, dalam WBR ilmu ini dikaitkan dengan **ajal mulia**). Sudah sampai *uga* (ramalan keadaan masa depan) bahwa ajal si Rahwana oleh Sri Rama, sanak saudaranya akan musnah, Alengka pun akan hancur. Maruti yang menghamba kepada Rama Badra, sebagai pengembal utusan, mendapat derajat tinggi karena mendukung kebenaran. Penghambaan Maruti merupakan perilaku utama, karenanya akan dilimpahi kasih sayang oleh *Sangyang Guru*, dan dianugerahi **ajal mulia** (XXI/51/885 – XXI/57/891). Sebagian dari ungkapan tersebut sebagai berikut:

*Tuluy Anoman teh mampir
ka Gunung Pulo Maena
bareng datang banget bengong
reh aya nu cecelukan*

Kemudian Anoman mampir
ke Pulau Gunung Maena
begitu tiba ia kaget
karena ada suara memanggil-manggil.

*pokna: "Kami mere sugu
rupa-rupa bubuahan*

...

*Pokna: Kami milu sukur
ka laku maneh Anoman
ngemban utusan narpati
Batara Rama Wijaya
guguluna jagat kabeh
anu matah kami suka
ku sabab si Rahwana
ngan murka saumur-umur
gaksak saeusining jagat
taya nu wani ngahiding
kabeh dampak taya daya
beuki tambah murka bae
tapi ayeuna waktuna
manggih baris tandingan
teu kudu dilawan pupuh
mun ku Batara Rama mah*

....

*ku bangkang seureuh ge kojor
sabab nepi ka ugana*

...

*Mo lila waktuna deui,
bedahna Nagri Alengka,
manéh teh darajat gedé,
boga Gusti Rama Badra,
manggih laku utama,
diasih ku Sang Yang Guru,
jaga manggih pati mulya.*

Katanya: "Aku menyuguhi
berbagai buah

...

Katanya: "Aku bersyukur
pada perbuatanmu Anoman
pengemban tugas raja
Batara Rama Wijaya
Penghulu Seluruh Jagat.
Itulah yang menyebabkan aku berbahagia
karena si Rahwana
seumur hidupnya hanya berbuat murka
perusak seisi jagat
Tak ada yang berani mengalangi
semua kalah tak berdaya
kemurkaannya semakin menjadi-jadi.
Namun kini tiba waktunya
menemukan calon tandingannya
tak usah dilawan dengan peperangan
oleh Batara Rama

....

oleh tulang daun sirih pun tewas
sebab sudah sampai uga.

...

Tak akan lama lagi
Negeri Alengka runtuh.
Kau mendapat derajat tinggi
menghamba kepada Tuan Rama Badra,
kau meraih perilaku utama,
dikasihi oleh Sangyang Guru,
kelak akan memperoleh ajal mulia

(2) Hutan yang rusak karena dilewati oleh bala tentara Pancawati (Pasukan Rama) yang berangkat perang, merasa berbahagia. Bumi menyampaikan selamat, angin bertiup dari barat ke timur membelok ke selatan lalu menuju ke timur, sinar surya terhalang udara mendung, langit memayungi dengan ketenangan dan keteduhan. Ombak laut bergerak, semua menghormati para prajurit yang maju ke medan jurit (XXXII/12/1271, XXXII/21/1280 – XXXII/22/1281).

Geus sadia sabalad perjurit

...

*Sesek jejel pinuh
geus ti dinya lajeng mangkat*

...

Dibarengan gara-gara angin

Sudah bersiap siaga seluruh prajurit

...

Sesak, jejal, penuh
kemudian berangkat

...

Diiring oleh semilir angin

*lisus barat ti kulon ka wetan
nempuh ngubek ngidul ngaler
di luhur langit mendung
iyuh ayem rasana tiis
srangenge cahayana
kasamur ku mendung
sakabeh jenis ngahormat
pangna iuh teh mayungan nu rek ngajurit*

garenah lumampah

...

*bumi langit sarta nu kumelip
pada suka dijajah disorang
ku nu arek ngarurug teh*

...

angin barat, dari barat ke timur
berputar ke selatan lalu ke utara
di atas langit mendung
teduh, tenang, sejuk rasanya
cahaya matahari
tersaput mendung
seluruh makhluk menghormati.
Teduh karena memayungi (prajurit) yang akan
berperang
(supaya) nyaman bepergian

...

bumi langit serta isinya
semua merasa berbahagia dilewati
oleh pasukan yang akan menyerang (musuh)

...

(3) Gunung Maendra gunung tertinggi di dunia. Di Gunung itu banyak macam buah-buahan yang manis dan harum dari Suralaya. Di sana terdapat, permata, khewan, burung yang bisa berkata-kata seperti manusia. Semua terlihat bagi yang kebetulan bernasib baik (*kawenehan*). Pasukan Pancawati bergembira, mereka makan dengan kenyang, Gunung Maendra seperti menyuguhi pasukan yang hendak berangkat ke medan perang (XXXIV/23/1334 – XXXIV/26/1337, XXXIV/32/1343 – XXXIV/35/1346). Ombak, bunga-bunga, dan ikan-ikan, pengisi laut melarang Sri Rama bersedih karena perang akan unggul (XXXIV/29/1340-XXXIV/32/1343).

| | |
|---|---|
| <p><i>Sorot cai herang tingkaretip reh katojo bentang caang pisan lauk di laut tarembong sakur pangeusi laut cara jalma baroga pikir watireun ka Sri Rama reh katembong nguyung. Cek laut the: "Ayeuna mah ku Sri Rama tong dianggo hawatir manah sing geura lejar keh tinangtu mangke bakal unggul jurit."</i></p> | <p>Cahaya air laut gemerlapan karena tertimpa cahaya bintang, terang benderang ikan-ikan di laut tampak seisi pengisi laut seperti manusia, berpikir menaruh belas kasihan kepada Sri Rama karena tampak sedih. Kata laut: Sekarang Sri Rama janganlah gundah Pikiran tenangkan karena akan memenangkan peperangan</p> |
|---|---|

(4) Alam ikut berbahagia dengan meninggalnya Raja Dasamuka - raja yang murka, yang diganti oleh Wibisana - raja yang adil. (LXXXII/9/2693 – LXXXIII/4/2858).

"Yayi geura tinglah itu,

Dinda, lihatlah itu

*éta Gunung Suwela,
baréto mah waktu rék angkat ngarurug,
kakaianana ruksak,
dibedolan ku prajurit.
dipaké gagaman perang,
héran pisan ku gancang pulih deui,*

Gunung Suwela
dulu ketika akan berangkat menyerang
pohon-pohon rusak
dicabuti oleh para prajurit
digunakan senjata perang.
Sangat mengherankan, cepat sekali pulih

(5) Ayodya tempat kelahiran Sri Rama, memiliki Cinirmala yang mustajab, dapat meluaskan hati untuk berperilaku menuju keselamatan lahir dan batin, dijauhkan dari bahaya, didekatkan rezeki, terlaksana maksud, dan mudah mudah menyerap ilmu kebatinan untuk memperoleh ajal mulia (LXXXVI/1/2820 – LXXXVI/6/2825).

(6) Anggada pengembal tugas – utusan, untuk menyampaikan tantangan perang dari kubu Sri Rama kepada Raja Dasamuka. Alam menghormatinya dan memberikan tanda-tanda kekalahan bagi Negeri Alengka. (XLVI/6/1698 – XLVI/7/1699).

*Anggada suka ati,
saréhna manggul piutus,
mun paéh sukalillah, 166
rasa nyawana kabeuli,
teu kabanding beuratna kateresnaan*

*Lampahna Radén Anggada,
jadi gara-gara bumi,
datang angin babaratan,
po ék mongkléng hujan angin,
gumebayar kilat tatit,
tingguludug gelap tarung,
éta tanda ngahormat,*

Anggada bersukacita
sebagai pengembal tugas itu.
Andai mati pun ia rela,
karena nyawanya tidak sia-sia.
(Malah) tidak sebanding dengan cinta (Batara Rama kepadanya).

Perjalanan Raden Anggada
berakibat kepada bumi.
Bertiup angin barat,
cuaca gelap gulita, turun hujan badai,
berkelebat cahaya kilat,
mengelegar halilintar seperti bertarung
sebagai tanda hormat, (kepada Anggada)

Pasukan Alengka ketika mendapat kemenangan, mereka lengah, kemudian pasukan Rama bangkit kembali. Ketika Raja Alengka mengumumkan perang kepada rakyatnya, bendera tanda perang berebahan tertiup angin sebagai tanda Negeri Alengka akan mengalami kekalahan (LVI/13/2019).

*Dasamuka ngangres ati,
ngadéngé béja,
yén Rama hirup deui.*

Ngan disamur ngingetkeun nista yén raja,

Dasamuka merasa sedih
mendengar berita
bahwa Rama hidup kembali.

hanya diabaikannya oleh keyakinan bahwa

*mundur ti kalang 1) jurit,
wajib tutumpesan,
buméla ka nagrina,
Dasamuka cengkat indit,
tuluy maréntah,
nabeuh tengara jurit.*

...

*. Wadya balad geus népi ka lawang kota,
heurin usik, barijil,*

...

Dadak sakala, ngaguruh datang angin.

*Angin topan nempuh bandéra rarebah
sarewéh tingsalewir,
jadi kila-kila,
ilapat kasoring prang,*

,

kenistaan raja
yaitu mundur dari arena perang,
raja wajib berjuang sampai titik darah penghabisan
untuk membela negerinya.
Dasamuka bangkit lalu pergi,
memerintahkannya
untuk menabuh genderang perang.

Pasukan tentara sudah sampai di pintu masuk,
berdesak-desakan berjejal akan keluar,

...

Tiba-tiba angin gemuruh berhembus kencang

melanda bendera, berjatuhannya,
kainnya sobek-sobek,
sebagai tanda
akan kalah perang.

Patih Prahasta - paman Raja Dasamuka, seorang patih tua yang sangat sabar, setia kepada raja dan negara, disayangi oleh rakyat. Ketika *bupati* andalan Alengka sudah habis terbunuh dalam peperangan, Patih Prahasta maju memimpin pasukan. Di dalam perjalanan tiba-tiba hujan turun seperti darah, angin berhembus kencang meruntuhkan bendera tanda perang. Patih Prahasta memahami tanda-tanda itu, bahwa dia akan kalah perang. (LVII/1/2041 – LIX/14/2091).

*Kocap barisna Prahasta,
méh datang ka tengah jurit,
teu pegat sora tengara,
ngaguruh asa kaéndit,
ningal laku perjurit,
mayakpak kas ombak laut,
ngadadak datang hujan,
deres dibarung jeung angin,
nempuh kana bandéra pada rarebah.*

*Ré (y)a nu sarewéh rangsak,
katebak ku hujan angin,
éta téh jadi ilapat,
yen baris kasoran jurit,
ku Prahasta kaharti,
yén baris kasoran pupuh,
réh titingalan|n|ana,
cihujan mirupa getih,
rupa-rupa ilapat goréng katingal.*

Tatapi Patih Prahasta,

Tersebutlah barisan Prahasta,
hampir sampai ke garis depan.
Tak henti-hentinya bunyi genderang perang
menggema gegap gempita.
Para prajurit tampak
terhampar, seperti ombak laut.
Tiba-tiba hujan turun
deras beserta angin kencang
meniup bendera sampai berebahan.

Kainnya banyak yang sobek-sobek
tertimpa hujan dan tertiuap angin,
sebagai tanda
bahwa akan mengalami kalah perang.
Patih Prahasta pun menyadarinya
bahwa ia akan kalah dalam peperangan
karena menurut penglihatannya,
air hujan seperti darah
dan banyak lagi tanda-tanda yang tidak baik.

Namun Patih Prahasta,

*pikirna henteu gumingsir,
pengkuh kana kawajiban,
mungguh nu béla ka nagri,
nista lakuning hurip,
boga ati sebér nguyung,
nyaah ngetohkeun badan,
si(y)eun jejerih ku pati.
Patih Prasta atina éstu utama.*

tekadnya tak berubah,
teguh hati pada kewajiban.
“Dalam membela negara,
paling hina, perilaku orang
yang berhati penakut, pemuram,
sayang mempertaruhkan raga,
tak bernyali, takut mati.”
Patih Prahasta, sungguh berhati luhur.

Kombakarna adik Raja Dasamuka walaupun badannya menakutkan, ia seorang yang sakti, lurus hati, bersetia kepada negara, dan terbuka menerima kebenaran. Kombakarna setelah mengetahui para perwira Alengka habis berguguran di medan perang, air mukanya sendu dan marah kepada Dasamuka. Ia mengatakan bahwa Wibisana mengabdikan kepada musuh karena Sri Rama lurus hati. Gabungan Wibisana dengan Sri Rama menuju kemuliaan-budi, kemuliaan-perilaku, dan keselamatan lahir batin.

Ketika berangkat ke medan perang, di sepanjang jalan ia melihat tanda-tanda bahwa dirinya akan gugur. Semua tanda - tanda kekalahan tidak dihiraukannya, ia sadar darah raja mengalir dalam dirinya, ia harus berbahagia gugur di medan perang.

*Ilapat yèn baris tiwas,
dumadakan mendung jeung hujan angin,*

*kakayon pada rarubuh ,
kilat pating baranyay,
katingalna hujan getih tingtarumpuk,
reujeung disamberan gagak,
ngarubung nuturkeun ngintil.*

*Rupa-rupa kila-kila,
ilapatna baris kasoran jurit,
tapi teu pisan digugu,
Kombakarna susumbar,
omongna téh: “Aing henteu rék ngagugu,
najan ré (y)a kila-kila,
tanda baris apes diri.*

*Sabab darahna satri(y)a,
suka paéh perang béla ka nagri,
inget kana darah ratu.”*

tampak pertanda dirinya akan gugur.
Mendadak hari mendung, turun hujan, dan angin bertiup kencang.
Pepohonan roboh,
kilat berseliweran,
kelihatannya hujan darah dengan deras,
burung gagak menyambar-nyambar,
merubungi mengantar kepergiannya.

Bermacam-macam tanda,
yang memberitahukan ia akan kalah perang,
namun tak dihiraukannya.
Kombakarna sesumbar:
Katanya: “Aku (pantang surut) tak akan menuruti,
walau banyak tanda-tanda,
yang mengisyaratkan bahwa aku akan kalah.

Sebab darah ksatria tertanam dalam diriku.
Lebih baik gugur di medan perang bela negara
sebagai penghormatan atas darah raja (yang mengalir dalam diriku).”

Tanda alam ketika Dasamuka menjelang ajalnya, sebagai berikut. Ketika itu tiba-tiba datang angin topan sangat kencang sehingga kereta Rahwana hampir terbalik. Burung gagak selalu merubunginya pertanda bahwa ajalnya sudah dekat (LXXIII/2/2421).

Rahwana banget napsuna,
perjuritna nu kaparek pinilih,
ré (y)a nu paéh kagempur,
ku panahna Sri Rama,
maréntahkeun ka kusirna: “Hayu maju !”
Dumadakan datang topan,
angin gedé liwat saking.

Nebak karéta Rahwana,
karétana ku angin meh tibalik,
jeung datang gagak ngarubung,
ti luhur ka Rahwana,
kila-kila tanda bakal apes pupuh,
mépélingan ka Rahwana,
yen geus deukeut kana pati.

Rahwana sangat marah,
prajurit pilihan yang dekat dengannya
banyak yang tumpas
oleh panah Sri Rama.
Ia memerintahkan saisnya: “Hayoh maju !”
Tiba-tiba datang angin topan,
angin yang sangat besar bertiup dengan kencang

menerpa kereta Rahwana.
Kereta hampir terbalik oleh terpaan angin,
dan beterbangan burung gagak merubungi
di atas (kepala) Rahwana
tanda akan kalah perang,
mengingatkan kepada Rahwana
bahwa ajalnya sudah dekat.

Kesimpulan dari deskripsi tersebut sebagai berikut:

1. Bumi dan langit memberi pujian, memberi dukungan, memberi bantuan kepada makhluk yang berada di jalur kebenaran.
2. Bumi dan langit memberikan tanda-tanda ketidakbaikan kepada makhluk yang berada di pihak kejahatan.
3. Bumi dan langit merasa bahagia, marah, suka, dan tidak suka.

III A 2) Ungkapan Makhluk lain terhadap bumi langit

Ungkapan-ungkapan makhluk lain sebagai Penghayatan terhadap “bumi - langit” tersurat seperti berikut:

- (1) Pernyataan dikemukakan oleh Dewi Kekeyi kepada Raja Dasarata ketika Sri Rama dinobatkan menjadi raja, ...*anak kuring anu kudu jadi raja. Bet ayeuna Rama Badra, eta kuring teu mangarti, raja cidra ti subaya, nganistakeun bumi langit.* (IV/7/172) ... ‘putra

hambalah yang seharusnya menjadi raja. Sekarang Rama Badra yang diangkat, hamba tak paham mengapa raja ingkar janji, menghinakan bumi langit.

(2) Ketika Raja Dasarata meninggal, Raden Barata mengetahui bahwa ibunya-lah penyebab wafat ayahnya. Raden Barata menyumpah serapah ibunya ... *boga indung cara kitu, jalma kaliwat murka, doraka ti bumi langit* (IV/23/188) ‘mempunyai ibu seperti itu, manusia murka, berdosa kepada bumi langit’

(3) Ketika Sobali dipanah oleh Sri Rama, ia melontarkan sumpah serapah sebagai berikut: ... *Maehan nu tanpa dosa, teu era ku bumi langit, abong-abong ati murka* ‘Membunuh makhluk tanpa dosa, tak malu oleh bumi langit, dasar berhati murka.’

(4) Ketika Anoman menyarankan Dasamuka menyerah kepada Sri Rama, Anoman berkata, ... *Anu matak cek aing ge masing eling, masih keneh hayang, seubeuh nenjo bumi langit, geuwat nyembah ka Sri Rama.* ‘Oleh sebab itu, perkataanku perhatikan, (apabila) masih ingin lama melihat bumi langit, segera menyembah kepada Sri Rama.’

(5) Dalam peperangan, Mintragna dari Alengka menyumpah serapah Wibisana yang berpihak kepada musuh sebagai berikut: ...*sia murka kajeun papisah jeung dulur, ku jejerih sieun modar, kajeun ninggal nini aki. Ku monyet the sieun pisan, na teu era ku bumi langit.* ‘...kau murka sampai bercerai-berai dengan saudara, tak punya nyali – takut mati, meninggalkan kakek nenek. Hanyalah kera kautakuti, tak malukah oleh bumi langit?’

(6) Dewi Sinta bersumpah ketika Sri Rama tidak mempercayai kesetiaan dirinya kepada suami kemudian menyeru kepada bumi dan langit yang dianggap sebagai ibu dan ayah.

*Éh bumi sarawuh langit,
nu minangka indung bapa,
reujeung sarupaning sato,*

Wahai bumi dan langit
Sebagai ibu dan ayah
Dengan segenap khewan

*pangeusining alam dunya,
nu minangka baraya,
méga rawuh kuwung-kuwung,
sarangéngé reujeung bulan.*

*Pada saraksian kami,
nyumpahkeun badan ka Déwa,
lamun ati kami mirong,
henteu setya ka Sri Rama,
muga ulah jamuga,*

Pengisi alam dunia
Yang dianggap saudara jauh
Awan dengan bianglala
Sang surya dengan rembulan

Saksikan aku
Bersumpah badan kepada Dewa
Apabila hatiku menyimpang
Tidak setia kepada Sri Rama
Semoga tak selamat

Dewi Sinta kemudian diketahui penjelmaan dari Dewi Sri. Hal ini mengingatkan pula pada kata-kata mantra *tandur* (menanam padi) dari Desa Cikupa Ciamis yang diyakini bahwa tanaman padi penjelmaan Dewi Sri pula, di antaranya berbunyi demikian *hirup ku ibun gede ku poe*, dihidupkan oleh embun dibesarkan oleh hari. Keduanya memiliki kesejajaran makna bahwa alamlah yang menjaga dan melindungi (LXXXIV/1/2745 – LXXXIV/7/2751).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, *bumi langit* dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Alam semesta yang bisu, dihayati dengan segenap kesadaran, sebagai saksi yang paling jujur. WBR mengarahkan kepada sikap *self control* ‘mengawasi sikap diri’ seolah-olah apabila manusia berperilaku menyimpang disaksikan oleh bumi langit, hal ini menunjukkan bahwa, betapa mendalamnya rasa malu di hadapan Tuhan Semesta Alam.
- b. Bumi dan langit tidak selayaknya dihinakan, seharusnya dihormati dengan cara berbuat baik, adil, dan benar
- c. Bumi dan langit sebagai pelindung, apabila berdosa maka akan menyakiti bumi dan langit.
- d. Bagi makhluk yang hanya menghargai kebahagiaan duniawi seperti Dasamuka (lihat nomor (4), bumi merupakan tempat hunian yang paling menyenangkan.

III A 3) Kesantunan tokoh terhadap alam (bumi - langit)

Bumi dan langit dianggap berjiwa sehingga orang baik sangat menghormati dan bersikap santun padanya, seperti pada deskripsi berikut:

(1) a. Sri Rama tiba ke puncak Raksamuka yang jalannya sangat berbahaya, tahu-tahu ia sudah berada di atas, lalu memuja, mencipta mati dalam hidup, merendahkan dirinya di hadapan (Penguasa Alam) ia merasa tak memiliki kekuatan apa pun (XV/17/652 – XV/19/654). Bumi dan langit turut menyaksikan makhluk yang bersujud dan berserah diri kepada Tuhan, seperti pada deskripsi berikut:

*Radén putra kaéwédan galih,
pipetaeun nanjak ka puncakna,
tina banget repetna téh*

...

*teu karasa nanjakna,
jol di puncak gunung,
ti dinya tuluy mumuja 2),
ngening cipta nganyatakeun Sang Déwasih,*

nyirnakeun salirana.

Rama nyipta mati jroning hurip,

*geus teu nyipta daya jeung upaya,
murah cara nu maot,
salirana manekung,
tilu po(w)é jeung tilu peuting,
jadi perebawana,
genjlong gunung gunung,
bumi langit gonjing mobah
gelap tarung dibarung jeung kilat tatit,
surem sang giwangkara.*

Raden Putra kebingungan,
bagaimana caranya sampai ke puncak
karena (tetumbuhan) begitu rapat.

...

Tak terasa pendakian
Serasa tiba-tiba sampai di puncak gunung.
Kemudian mereka memuja,
mengheningkan cipta menghayati Sang Dewa
Pengasih,
menghilangkan kesadaran akan ragawi.

XV/19/654. Rama menghadirkan rasa kematian dalam hidup, menghayati diri tak memiliki daya dan upaya, berserah seperti raga mati, duduk menunduk, selama tiga hari tiga malam. Perbawa (puja Rama), gunung-gunung bergoyang, bumi langit pun bergoyang-goyang, bergerak, halilintar bertarung dengan kilat, sang surya suram.

Bumi memberikan peringatan kepada makhluk yang bertindak menyimpang. Peringatan ini diterima oleh Rama ketika ia akan menghancurkan bumi karena putus asa. Kejadian ini berlangsung 3 kali. Deskripsi tersebut di antaranya sebagai berikut:

Rama Badra napsu.
...

Rama Badra marah
...

*baris manah bumi,
sina ngawang- nguwung.*

Bumi langit lapis pitu miring,

...
*Radén Lasmana reuwas jeung nangis,
ka Raka ngarontok:
“Aduh Kang Mas naha salah gawé,
mana bendu kana bumi langit,
mugi masing éling,
ngandeg hawa napsu.*

*Mun teu tolih kana bumi langit,
saé stu ngadolos,
tur éta ge nya Gamparan kénéh,
nu ngaraksa bumi sareng langit,
lamuna dibasmi,
tangtu lebur ajur.*

...
*Kuring ogé éra nénjo bumi,
mun Gamparan jongjon,
hanteu éling wungkul napsu baé*

akan memanah bumi
supaya hilang lenyap.

XIII/25/580. Bumi langit yang bulat berlapis tujuh miring,

...
Raden Lasmana kaget, kemudian ia menangis, memeluk kakaknya,
“Aduh Kang Mas mengapa keliru perilaku, marah kepada bumi langit, sadarlah, tahan hawa nafsu.

XIII/27/582. Apabila tak menyayangi bumi langit sungguh-sungguh membebaskan amarah, bukankah jiwa Tuan Hamba, pelindung bumi langit ? Apabila dibasmi, tentu hancur lebur.

...
Hamba pun malu melihat bumi, apabila Tuan Hamba tetap tak sadar, melulu memperturutkan amarah,

Waktu menginjak tanah musuh, Sri Rama berhenti untuk bersemedi kepada Danghiyang penjaga tanah musuh. Deskripsi tersebut sebagai berikut (XXXIII/1/1285 – XXXIII/7/1295)

*“Hé Yayi Prabu Sugriwa
urang eureun sakeudeung rék semédi,
Kakang téh arék tapakur,
mumuja ka Danggi(y)ang,
nu ngageugeuh bumi wates tanah musuh,
rèh ku urang rék disorang,*

Wahai Adinda Prabu Sugriwa,
kita berhenti sebentar untuk bersemedi,
Kakanda akan bertafakur,
memuja kepada Dangiang
penunggu bumi perbatasan tanah musuh
karena akan kita lewati.

Setelah Anoman makan buah-buahan ia mengucapkan rasa terima kasih kepada gunung yang memberinya buah-buahan, dengan deskripsi sebagai berikut:

*Ngahuleng Radén Maruti,
ngadéngé omongan sora,
Radén Maruti pok ngomong:
“Hé Gunung kami tarima,
rèh manéh geus nyuguhan,
banget nuhun ka Yang Agung,
Gunung kami ménta do(w)a.*

Ternenung Raden Maruti
mendengar perkataan itu,
Raden Maruti berbicara:
“Wahai Gunung, kusampaikan terima kasih
kau telah menyuguhiku.
Aku sangat berterima kasih kepada Yang Agung.
Gunung aku meminta doamu,

*XXI/59/893. Jeung kami pamit rék indit,
ngajugjug Nagri Alengka,
ku sabab laku kami téh,
geus lawas pisan di jalan,
banget tanpa raosna.”*

XXI/59/893. dan aku berpamit akan berangkat
menuju Negeri Alengka
sebab perjalananku
sudah lama sekali,
kumohon dengan sangat maafmu.”

Kesimpulan:

1. Makhluk yang berada di jalan yang benar, bersikap santun kepada alam (bumi dan langit)

III B Pemahaman Bumi Langit dalam Hubungan WBR dengan Tradisi Lisan

Pengungkapan bumi dan langit yang dihormati sebagai saksi yang lurus belum terungkap secara jelas hanyalah tahap memahami arti dari teks. Pengungkapan itu bisa dimaknai secara lebih terang setelah diadakan tinjauan antarteks dengan tradisi lisan di Desa Cimaja Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. Masyarakat desa ini sangat Islami, hal ini tampak dari banyaknya bangunan peribadatan mesjid dan mushola, yakni sebanyak 36 buah bangunan, mesjid besar 9 buah dan mushola 36 buah.

Masyarakat desa ini disegani oleh penduduk di sekitarnya karena memiliki Aji Sokawayana. Kini nama tempat Sokawayana terletak di luar desa Cimaja. Sokawayana pada awalnya adalah nama sebuah wilayah meliputi juga Desa Cimaja. Cimaja sebuah desa kuna yang sudah lama berdiri, oleh karenanya nama Sokawayana diakui sebagai milik masyarakat Cimaja. Di desa ini pemikiran-pemikiran tasawuf selalu muncul pada percakapan sehari-hari, rupanya pemikiran-pemikiran tersebut secara turun-temurun diwariskan dalam tradisi lisan, tanpa mereka sadari bahwa pemikirannya berasal dari sufisme. Diduga kuat, masyarakat di wilayah ini telah mengenal ajaran tasawuf pada awal Islamisasi. Hal ini terbukti dari beberapa mantra-mantra yang didasari oleh pemikiran

tasawuf, antara lain *Ajian Kamanusaan* yang menurut mereka sangat ampuh digunakan dalam berbagai kesulitan, kata-katanya seperti berikut:

Bismilahirrahmanirrahiim
Dug jati
Lug jati
Rasa Rasulullah
Nu Usik sajeroning ati
Nu obah sajeroning rasa
Nu tapa di gagang nyawa
Nganyatakeun ing Dzatullah
Tunggal Gusti, Tunggal Kaula
Ilang kaula Tunggal Gusti
Dzat Sajatining Kersa
Dzat les sampurnaning Ilallah
Dikikisan ku Gusti
Dikandangan ku Allah
Tu luhur malaikat
Ti gigir balad saketi
Ti handap Sahadat Opat
Di tengah Dzat Rasulullah
Ya Hu Ya Hurip
Ingang manjing Jjism Illahi

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Penyayang
Tertidur *Jati* (Hakikat)
Bangun *Jati*
Rasa Rasulullah
Yang Bergerak di dalam hati
Yang Bergerak di dalam Rasa
Pernyataan Ada-Nya Dzatullah
Yang Bertapa di Batang Nyawa
Tunggal Tuhan, Tunggal Hamba
Hilang hamba, (yang Ada) Tuhan Yang Tunggal
Dzat Pemilik Kesejatian Kehendak
Dzat Yang Gaib Kesempurnaan Allah
Dipagari oleh Tuhan
Dikandangi oleh Allah
Di atas Malaikat
Di pinggir pasukan yang berjumlah beratus ribu
Di bawah Sahadat Empat
Di Tengah Dzat Rasulullah
Ya Hu Ya Hurip
Ingang manjing Jisim Ilahi

Keterangan: Sahadat empat terdiri dari dua kalimat Sahadar, Solawat, *Ina lilahi waina Ilaihi Rojiun*, dan Ya Rohman ya Rohiim

Seorang kasepuhan yang menyampaikan pemikiran-pemikiran sufisme mengemukakan pernyataan, masalah yang berkaitan dengan bumi langit, sebagai berikut. Makhluk yang tampak secara indrawi dibedakan: 1) *Makhluk*, yakni seluruh makhluk ciptaan-Nya, 2) *mangkeluk* yakni binatang, dan 3) *manusa* yakni orang/manusia. Menurut beliau bumi dikatakan *bener* 'benar', langit *jujur*, dan manusia *eling*. Bumi dan langit dilihat dari hierarki tersebut termasuk makhluk yang paling sedikit kemampuannya dibandingkan dengan yang lainnya. Manusia memiliki kemampuan tertinggi dari lainnya.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa bumi dan langit walau memiliki kemampuan paling bawah, namun selalu berperilaku benar dan jujur. Adapun manusia yang memiliki kemampuan tertinggi harus bersikap lebih dari lainnya, yakni di samping benar dan jujur, harus disertai *eling*. Manusia yang *eling* dalam pemahaman Tasawuf yakni manusia yang selalu *manunggal-ing kaula Gusti*, selalu dalam keadaan mengisi nafas dan batinnya dengan Asma Allah. Wahana yang mampu merasakan Ada-Nya Allah dalam diri manusia yakni Rasa Rasulullah atau Nurullah. Rasa Rasulullah atau Nurullah

ialah Sifat Rahim Allah yang dibagikan oleh-Nya kepada seluruh umat manusia. Apabila manusia selalu menghadirkan-Nya di dalam batinnya maka besinar teranglah Nur tersebut, apabila manusia tidak berusaha untuk menghadirkan Allah di dalam dirinya maka gelaplah batinnya karena terhalang oleh *hijab*.

Bumi - langit yang terus disebutkan dalam sejumlah deskripsi peristiwa dan perilaku tokoh di dalam WBR, baru memiliki arti, belum memiliki pemaknaan yang lengkap, sehingga memunculkan sejumlah pertanyaan, mengapa manusia harus malu kepada bumi langit, mengapa harus menghormatinya, mengapa harus berbuat benar hidup di muka bumi langit. Dihubungkan dengan keterangan tentang bumi - langit dari Desa Cimaja tersebut barulah maknanya tersingkap secara lebih jelas, bahwa manusia harus menaruh hormat kepada bumi langit karena bumi – langit selalu berbuat benar dan jujur, manusia harus malu kepada bumi – langit apabila berbuat menyimpang, karena bumi – langit yang bermartabat paling rendah pun selalu benar dan jujur.

IV Kesimpulan

Pengedepanan bumi - langit di dalam WBR pemaknannya pada dasarnya ditujukan kepada manusia untuk berlaku benar, jujur, senantiasa menghadirkan Tuhan di dalam hati, dan santun kepada alam guna memperoleh *ajal mulia* dalam pencapaian kebahagiaan kekal di Alam Dunia dan Alam Keabadian.

Pendukung-pendukung makna teks terhampar pada dokumen budaya baik pada tradisi tulis, lisan, atau perilaku masyarakat. Simbol-simbol budaya ada kalanya lenyap namun masih tampak di tempat lain. Dengan demikian sebuah makna teks selalu terbuka sepanjang masa.

Pemikiran bahwa makhluk bumi – langit hidup berjiwa seperti halnya manusia, bisa berkata-kata, bahagia, marah, sedih, berpihak kepada kebenaran, diperkirakan telah ada semasa pra-Islam (Lihat pernyataan Dewi Sri). Pemikiran ini lebih dikuatkan lagi zaman Islam seperti terkandung dalam Al Quran Surat Al Israa ayat 44.

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian

tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun

Daftar Pustaka

- Behrend, T.E. (Ed). 1990 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, Jilid I, Museum Sonobudyo Yogyakarta. Jakarta: Kerjasama Penerbit Jembatan dan Ford Foundation.
- Eagleton, Terry (Ed) 1985 *Modern Literary Theory*.
- Ekadjati, Edi S. 1982 *Cerita Dipati Ukur*, Disertasi. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
2004 *Kebangkitan Kembali Orang Sunda*. Kasus Paguyuban Pasundan 1913 – 1918. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ikram, Achadiati. 1980 *Hikayat Sri Rama*, Suntingan dan Naskah, Disertai Telaah, Amanat dan Struktur. Disertasi.. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lal, P. 1995 *Ramayana*, Edisi Pertama, diterjemahkan oleh Djokolelono, dari buku: *The Ramayana of Walmiki*, 1981. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya atas bantuan The Toyota Foundation, Tokyo – Japan.
- Laporan Kuliah Kerja Lapangan tahun 2006, Desa Cimaja – Kecamatan Cikakak – Kabupaten Sukabumi.
- Lubis, Nina Herlina. 1990 *Bupati R.A.A.. Martanegara study Kasus Elite Birokrasi Pribumi di Kabupaten Bandung 1893 – 1918*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
2000 *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*, Edisi Pertama. Penyunting: Usin S. Artayasa. Bandung: Humaniora Utama Press
- Martanegara. 1921 *Babad Raden Adipati Aria Martanegara*
- Moriyama, Mikihiro. 2001 *Bahaya Purisme Sunda*, Edisi Pertama, Tangerang : Kerjasama Komunitas Dangieng Bandung dan Penerbit Pamulang Tangerang.
- Noorduyn, 1971 J. *Traces of and Old Sundanese Ramayana Tradition, Indonesia Cornell, Modern Indonesia Project, 12, 1971: 15 – 17.*
- Piaget, Jean. 1995 *Strukturalisme*, diterjemahkan oleh Hermoyo dari buku: *Le Structuralisme* Edisi ke-10. Presses Universitaires de France, Paris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952 *Kepustakaan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djembatan.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1984 *Kakawin Gajah Mada*, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh Dan Hubungan Antarteks. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
2005 *Pengkajian Sastra*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riffaterre, Michael. 1978 *Semiotics of Poetry*. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Stutterheim, Willem. 1989 *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia*. First Published Wazirpur-Delhi: Ajanta Offset & Packings Ltd. Madras: Kapur Graphics Inc. Janpath-New Delhi: Indra Gandhi National
- Suropranoto, Kyai Sadrah. 1989 *Serat Rama*, Naskah Jawa tulisan tangan koleksi.

- Desa Karangjoso Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, disalin oleh Soetomo dkk. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa “Kanthil.” .
- Teeuw, 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pengantar Teori Sastra. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989 *Teori Kesusastaan*, diterjemahkan oleh: Melani Budianta dari buku “Theory of Literature”, 1977. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wessing, Robert. t.t. *Sri and Sadana and Sita and Rama*, Nijmegen: Katholieke Universiteit.
- Zoetmulder, P.J. 1983 *Kalangwan*, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang, Terjemahan oleh Dick Hartoko S.J. dari buku *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature*. Jakarta: Djambatan